

## EKSPLORASI AJARAN UPANISHAD SEBAGAI LANDASAN ETIKA DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN MODERN

Oleh

Ketut Agus Nova

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

Email : [jroanom@gmail.com](mailto:jroanom@gmail.com)

### ABSTRACT

*This research explores the ethical teachings in the Upanishads as a potential foundation for modern educational philosophy. The Upanishads, as a part of Hindu sacred and philosophical literature, offer in-depth guidance regarding the moral and spiritual values essential for the development of individual character. This research aims to analyze key values in the Upanishads, such as the concepts of Atman (self-knowledge), Brahman (unity of reality), self-control, the teacher as a moral guide, and dharma (moral responsibility), as well as how these values can be adapted in modern education to form people who are intellectually intelligent, have strong character, and have high social awareness. Through a qualitative approach with text analysis, this research found that the Upanishadic teachings are very relevant in responding to the challenges of globalization and modernization which often make education focused on competition academics and intelligence purely cognitive. The Upanishads emphasize the importance of holistic education that includes both spiritual and ethical aspects, thereby guiding the individual to achieve a balance between material success and inner wisdom. The findings of this research recommend the integration of Upanishadic ethical values in the education system to produce a generation that is not only intelligent, but also wise and plays an active role in advancing social welfare.*

**Keywords :** *Upanishads, ethics, educational philosophy*

### I. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era modern telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Meski pendidikan modern semakin maju dalam hal metode pengajaran dan akses informasi, banyak tantangan baru yang muncul, terutama dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Krisis nilai dan moralitas yang dihadapi generasi saat ini sering kali disebabkan oleh kurangnya keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan pengembangan etika. Pendidikan modern yang berfokus pada

capaian kognitif sering kali mengabaikan dimensi etika dan spiritual, yang sangat penting untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas tetapi juga berintegritas.

Ajaran Upanishad, sebagai bagian dari kitab suci Hindu yang mengandung kebijaksanaan mendalam tentang kehidupan dan nilai-nilai etika, menawarkan perspektif yang relevan. Upanishad menyampaikan nilai-nilai universal seperti kejujuran, pengendalian diri, belas kasih, serta konsep Atman (jiwa individu) dan Brahman (realitas tertinggi) yang menekankan pentingnya kesadaran diri dan hubungan harmonis dengan lingkungan. Nilai-nilai ini

dapat menjadi landasan yang kuat untuk pendidikan karakter dan etika dalam sistem pendidikan modern. Filsafat Hindu telah menjadi bagian integral dari kekayaan budaya selama ribuan tahun. Selain Weda, salah satu sumber utama filsafat Hindu adalah Upanisad. Namun, dalam dunia modern yang semakin terkoneksi dan terfokus pada kemajuan teknologi, banyak orang mulai melupakan nilai-nilai dan filosofi yang terkandung dalam Weda dan Upanisad.

Dalam filsafat pendidikan modern, ajaran-ajaran Upanishad memiliki relevansi yang kuat dalam pengembangan etika, kesadaran diri, dan pertumbuhan spiritual, yang mendukung pendidikan sebagai proses holistik. Upanishad adalah kumpulan teks filsafat India kuno yang mengeksplorasi konsep-konsep mendalam seperti Atman (diri sejati) dan Brahman (realitas tertinggi), yang mengajarkan pentingnya kesatuan antara individu dan alam semesta. Nilai-nilai ini menekankan pencapaian keseimbangan antara pengetahuan intelektual dan kebijaksanaan spiritual, yang sering kali kurang diperhatikan dalam pendidikan modern yang berorientasi akademis. Pendidikan yang berlandaskan ajaran Upanishad mendorong siswa untuk mengembangkan integritas, introspeksi, dan kesadaran diri, memungkinkan mereka untuk menemukan tujuan hidup yang lebih bermakna. Nilai-nilai ini dapat memperkaya pendidikan karakter, membangun empati, kejujuran, dan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Misalnya, ajaran tentang Atman menekankan pentingnya pencarian jati diri yang mendalam, yang relevan dengan pendekatan pendidikan yang fokus pada pengembangan individualitas siswa serta penguatan mental dan emosional mereka.

Konsep Upanishad juga menekankan peran penting guru sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran. Filsuf Dr. S.

Radhakrishnan menyoroti bahwa hubungan guru dan murid dalam konteks Upanishad bersifat mendalam dan saling menghormati, yang dapat diterapkan dalam pendekatan pendidikan yang humanis. Guru tidak hanya menjadi pengajar materi, tetapi juga sebagai inspirasi yang menumbuhkan rasa ingin tahu dan kebijaksanaan dalam diri siswa, mirip dengan pendekatan pembelajaran berbasis mentor di era pendidikan modern. Dengan mengadopsi ajaran upanisad dalam Pendidikan moderen dapat menciptakan lingkungan belajar yang menumbuhkan kepribadian yang utuh baik dari aspek intelektual, etika, maupun spiritual sehingga menghasilkan generasi yang cerdas, berakarakter, dan memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi.

Di dalam filsafat pendidikan, etika menjadi salah satu fondasi untuk membentuk individu yang mampu bertindak secara bertanggung jawab, berintegritas, dan memiliki rasa empati terhadap sesama. Namun, filsafat pendidikan modern masih memerlukan pendekatan yang lebih integratif untuk menggabungkan etika dengan perkembangan intelektual siswa. Dengan demikian, perlu adanya eksplorasi terhadap ajaran-ajaran Upanishad sebagai salah satu landasan etika yang dapat memperkaya filsafat pendidikan modern.

Ajaran Upanishad tidak hanya memberikan landasan filosofis tetapi juga praktis bagi pendidikan moral. Dengan mengadaptasi nilai-nilai yang terkandung dalam Upanishad ke dalam praktik pendidikan modern, diharapkan siswa dapat lebih memahami dan menerapkan prinsip-prinsip etika dalam kehidupan mereka. Penelitian mempertimbangkan bagaimana integrasi ajaran ini dapat dilakukan secara efektif di berbagai lembaga pendidikan, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter dan etika siswa. Dengan mengeksplorasi nilai-nilai etika yang terkandung dalam

Upanishad dan mengkaji bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam filsafat pendidikan modern, diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai cara pendidikan modern dapat mengintegrasikan kebijaksanaan kuno ini untuk membentuk sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademis tetapi juga pada pengembangan karakter yang berbudi pekerti luhur.

## II. METODE.

Metodologi penelitian yang digunakan mengacu pada pendekatan kualitatif, khususnya studi literatur dan analisis filsafat. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami makna mendalam dari ajaran-ajaran dalam teks Upanishad, dengan mengutamakan interpretasi konsep-konsep utama yang berpotensi menjadi landasan etika dalam pendidikan. Studi literatur adalah metode utama yang digunakan, karena penelitian ini bersifat teoritis dan tidak melibatkan data empiris langsung. Literatur yang dikaji mencakup berbagai terjemahan, komentar, dan analisis teks Upanishad, serta penelitian terkait etika dalam pendidikan. Data primer dalam penelitian ini mencakup sumber-sumber yang langsung berkaitan dengan ajaran Upanishad dan filsafat pendidikan. Sebagai sumber utama, teks-teks Upanishad memberikan wawasan mendalam tentang nilai-nilai etika dan filosofi yang dapat diterapkan dalam pendidikan. Penelitian akan menganalisis isi dan konteks ajaran tersebut untuk memahami relevansinya dalam pendidikan modern.

Data sekunder mencakup informasi yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang relevan dengan topik penelitian, seperti: Buku, artikel jurnal, dan disertasi yang membahas hubungan antara ajaran Upanishad dan pendidikan. Metode pengumpulan data untuk penelitian ini dapat meliputi : Studi Kepustakaan (Library

Research), wawancara, dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan sangat penting untuk mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai etika yang terkandung dalam ajaran Upanishad serta relevansinya dalam konteks pendidikan modern yang mencakup : Metode analisis kualitatif teks merupakan pendekatan utama dalam penelitian ini, di mana peneliti akan melakukan studi mendalam terhadap teks-teks Upanishad, Setelah melakukan analisis kualitatif, peneliti dapat menerapkan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema utama yang muncul dari data, Untuk meningkatkan keandalan hasil penelitian, triangulasi data dapat dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, Setelah melalui tahap interpretasi dan analisis tematik, peneliti juga perlu melakukan analisis deskriptif untuk menjelaskan secara sistematis gagasan-gagasan fundamental yang ditemukan. Dengan menerapkan teknik analisis data ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang bagaimana ajaran Upanishad dapat berfungsi sebagai landasan etika dalam filsafat pendidikan modern, serta menawarkan rekomendasi praktis untuk integrasinya ke dalam kurikulum pendidikan saat ini.

## III. PEMBAHASAN

### 3.1. Ruang Lingkup Kajian Upanishad.

Upanishad adalah bagian dari kitab suci weda yang berisi pelajaran dan pemahaman mendalam tentang filsafat, spiritualitas, dan kehidupan. "Upanishad", berasal dari bahasa Sanskerta dan secara harfiah berarti "duduk dekat", menggambarkan kebiasaan belajar langsung dari seorang guru oleh seorang murid dalam suasana tenang dan kontemplatif.



Sebagai bagian dari Veda (termasuk dalam bagian akhir, yang disebut Vedanta atau "akhir dari Veda"), Upanishad dianggap sebagai teks esensial yang membahas aspek-aspek yang lebih filosofis daripada ritual atau hukum. Di dalamnya, terdapat banyak konsep penting yang membentuk dasar spiritual dan filsafat Hindu, di antaranya:

### 1. Brahman.

Konsep ini merujuk pada prinsip tertinggi, realitas yang tak terbatas, atau energi yang mendasari seluruh alam semesta. Brahman adalah sumber dari segala sesuatu dan digambarkan sebagai kekuatan yang tidak terwujud, tak terbatas, dan maha hadir. Brahmana merujuk pada konsep yang mendalam mengenai prinsip ketuhanan atau realitas tertinggi yang disebut Brahman. Brahman adalah unsur universal yang tidak terbatas, tak terjangkau oleh panca indera, dan merupakan inti dari segala yang ada di alam semesta. Sebagai realitas yang abadi, Brahman dianggap sebagai sumber dari segala ciptaan dan merupakan satu-satunya kenyataan yang sesungguhnya.

Brahmana sering kali berfungsi sebagai panduan untuk memahami cara berhubungan dengan Brahman dan teks yang mengkaji tentang ritual dan filosofis dalam Veda yang menjelaskan tentang cara melakukan persembahan, doa, dan upacara dengan pemahaman yang lebih dalam terhadap Brahman. Brahman adalah prinsip yang tidak berubah, melampaui ruang dan waktu. Semua yang ada, baik yang tampak maupun yang tidak

tampak, berakar pada Brahman. Upanisad menekankan bahwa manusia harus menyadari hubungan antara Atman (diri sejati) dan Brahman, yang pada dasarnya adalah satu dan sama, meskipun tampaknya terpisah oleh dunia fisik. Dengan mengenali kesatuan ini, individu dapat mencapai kebebasan spiritual yang sesungguhnya.

### 2. Atman.

Atman dalam upanisad adalah diri sejati seseorang, inti dari eksistensi manusia yang lebih dalam, yang tidak terpengaruh oleh dunia fisik atau materi. Dalam bahasa Sansekerta, kata "Atman" berarti "diri", "jiwa", atau "roh". Konsep utama yang diajarkan dalam Upanisad adalah bahwa Atman adalah ekspresi dari Brahman dalam diri individu. Sebagai contoh, dalam Chandogya Upanisad, disebutkan bahwa "Tat tvam asi" yang berarti "kamu adalah aku". Ini adalah pernyataan tentang kesatuan Atman dan Brahman, yang mengajarkan bahwa apa yang kita anggap sebagai diri kita yang terbatas (Atman) pada kenyataannya adalah ekspresi dari realitas yang lebih besar dan abadi (Brahman).

Dengan kata lain, Atman bukanlah terpisah dari Brahman, tetapi sebenarnya adalah manifestasi yang lebih tinggi dari dirinya. Upanisad mengajarkan bahwa semua ini hanyalah lapisan luar yang menutupi Atman, yang merupakan inti dari eksistensi kita. Atman adalah aspek yang lebih dalam dari diri kita, yang tidak dapat dilihat atau dipahami dengan panca indera. Sebagai contoh, dalam Mandukya Upanisad, dikatakan bahwa Atman dapat dipahami dalam tiga keadaan kesadaran (waking), dreaming, dan deep sleep, tetapi

keberadaannya tetap konstan dan tidak berubah meskipun kita mengalami perubahan dalam kesadaran.

### 3. Moksa (Pembebasan).

Moksa dalam Upanisad adalah konsep yang mendalam dan sarat makna. Ia menawarkan kebebasan dari siklus kelahiran dan kematian, ilusi duniawi, dan penderitaan yang muncul akibat keterikatan dan ketidaktahuan. Dengan mengajarkan bahwa moksa adalah kondisi tertinggi yang dapat dicapai oleh individu melalui pengetahuan, meditasi, dan pengabdian, Upanisad memberikan landasan spiritual yang kuat. Melalui argumen-argumen filosofis yang membahas kesatuan Atman dan Brahman serta kebebasan dari ilusi, moksa ditunjukkan sebagai kebebasan sejati, kondisi puncak dari eksistensi manusia yang melampaui semua keterbatasan duniawi.

### 4. Samsara.

Upanisad menggambarkan samsara sebagai siklus yang berulang-ulang, di mana jiwa terus-menerus terlahir dalam bentuk-bentuk fisik baru sebagai akibat dari keterikatan pada dunia material dan akibat dari karma (tindakan). Setiap tindakan yang dilakukan dengan keterikatan atau keinginan menghasilkan buah karma yang mengikat jiwa dan mempengaruhi kelahiran kembali dalam kehidupan berikutnya. Keinginan yang tidak terpenuhi dan keterikatan pada hal-hal duniawi memperpanjang keberadaan individu dalam samsara, karena jiwa belum mencapai pembebasan dari siklus ini. Karma, atau hukum sebab-akibat, adalah faktor utama yang menentukan perjalanan jiwa dalam samsara.

Setiap tindakan yang dilakukan memiliki konsekuensi yang membawa dampak pada kehidupan saat ini dan kelahiran berikutnya. Tindakan baik atau buruk membentuk keadaan kehidupan selanjutnya, baik dalam bentuk penderitaan maupun kebahagiaan yang dialami. Dengan demikian, karma berfungsi sebagai mekanisme yang menggerakkan samsara dan menjaga kelangsungan siklus kelahiran dan kematian

### 5. Vishishtadvaita (Monisme dengan perbedaan).

Menurut konsep Vishishtadvaita, Brahman adalah realitas yang tunggal dan menjadi sumber dari segala sesuatu, tetapi Brahman juga mencakup elemen-elemen yang berbeda di dalamnya, seperti alam semesta dan setiap jiwa individu. Vishishtadvaita memandang bahwa Brahman adalah kesatuan yang lengkap dengan dua aspek: aspek ketunggalan dan aspek keragaman yang bersifat organik. Brahman dipahami sebagai realitas yang tidak hanya melampaui dunia ini, tetapi juga mengalaminya dan menopangnya sebagai jiwa dari semua keberadaan. Dengan demikian, Vishishtadvaita tidak memandang dunia dan jiwa sebagai ilusi atau maya, seperti dalam Advaita, tetapi sebagai manifestasi nyata dari Brahman. Dunia dan jiwa tidak terpisah dari Brahman, melainkan bagian integral dari-Nya, yang berfungsi sebagai tubuh bagi Brahman, sedangkan Brahman adalah jiwa yang menopang keberadaan seluruh ciptaan. Vishishtadvaita sangat menekankan pentingnya bhakti (pengabdian) sebagai jalan utama

untuk menyadari kesatuan dengan Brahman.

Bhakti adalah cinta dan pengabdian tanpa syarat kepada Tuhan sebagai Brahman, yang dianggap sebagai cara terbaik untuk mengatasi keterpisahan yang dirasakan oleh individu dengan Brahman. Melalui bhakti, seseorang mengarahkan hidupnya untuk menyerahkan ego dan kehendak pribadi kepada Tuhan, sehingga dapat mencapai kesatuan yang harmonis dengan realitas tertinggi sambil tetap mempertahankan individualitas. Ramanuja dalam ajarannya menjelaskan bahwa bhakti adalah jalan untuk mencapai moksha (pembebasan) dengan menjaga hubungan personal antara individu dan Brahman, di mana seseorang merasa dekat dengan Tuhan tanpa harus kehilangan identitasnya. Ini berbeda dari Advaita, di mana pembebasan dicapai melalui jnana (pengetahuan) dan penyatuan total dengan Brahman yang tanpa atribut.

#### 6. Advaita (Monisme tanpa perbedaan).

Dalam Advaita, Brahman adalah satu-satunya realitas yang benar-benar ada, bersifat abadi, tak terbatas, dan tidak memiliki atribut atau bentuk. Semua yang kita lihat dan alami di dunia ini, termasuk tubuh, pikiran, dan alam semesta fisik, dianggap sebagai maya atau ilusi. Argumen ini didasarkan pada prinsip bahwa segala sesuatu yang berubah atau sementara tidak dapat menjadi realitas sejati. Advaita berpendapat bahwa hanya Brahman yang permanen dan mutlak; segala sesuatu selain Brahman bersifat tidak nyata atau hanyalah "penampakan" yang menutupi realitas. Oleh karena itu, Advaita menolak

gagasan tentang pluralitas dan keberbedaan, dan mendukung pandangan bahwa hanya ada satu kesatuan tertinggi yang dikenal sebagai Brahman. Dengan menyadari hal ini, seseorang memahami bahwa segala bentuk perbedaan adalah ilusi, dan kesatuan yang sejati adalah satu-satunya kebenaran.

#### 7. Dvaita (Dualisme).

Dvaita Vedanta, atau Dualisme, adalah aliran filsafat Hindu yang diperkenalkan oleh Madhvacharya. Berbeda dengan Advaita (Monisme), Dvaita menyatakan bahwa Tuhan (Brahman) dan jiwa individu (Atman) adalah dua entitas yang berbeda dan independen. Dalam pandangan Dvaita, Tuhan adalah Sang Pencipta yang berdaulat, sedangkan jiwa dan dunia material merupakan ciptaan-Nya yang terpisah namun bergantung pada Tuhan. Pandangan ini menegaskan adanya perbedaan fundamental yang tidak dapat dihapus antara Tuhan, jiwa, dan dunia. Dalam Dvaita, bhakti (pengabdian) adalah jalan utama untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan. Bhakti dalam Dvaita menekankan bahwa jiwa harus tunduk dan menghormati Tuhan sebagai entitas tertinggi yang berbeda darinya. Karena jiwa tidak pernah bisa menyatu atau menjadi Tuhan, maka jalan spiritual yang paling efektif adalah melalui pengabdian, penghormatan, dan pelayanan kepada Tuhan.

Dvaita menganjurkan bahwa seseorang harus mengabdikan diri kepada Tuhan dengan kesadaran bahwa ia adalah entitas yang berbeda dan lebih rendah dari Tuhan. Dengan bhakti, seseorang bisa mengatasi penderitaan dunia dan mencapai moksha (pembebasan) melalui rahmat

Tuhan. Ini berbeda dari Advaita, yang mengajarkan pengetahuan sebagai jalan utama menuju kebebasan. Dvaita melihat bhakti sebagai pengakuan akan perbedaan antara jiwa dan Tuhan yang tidak bisa dihilangkan.

### 3.2. Ajaran Etika Dalam Upanisad.

Upanishad, sebagai salah satu bagian inti dari literatur Veda, merupakan sumber utama filsafat dan spiritualitas Hindu yang mengandung ajaran mendalam tentang esensi kehidupan, pengetahuan, dan etika. Ajaran dalam Upanishad tidak hanya membahas metafisika dan alam semesta, tetapi juga prinsip-prinsip moral dan etika yang berfungsi sebagai pedoman kehidupan. Etika dalam Upanishad berlandaskan pada konsep kesatuan, ketulusan, pengendalian diri, dan pencerahan diri, yang semuanya diarahkan untuk mencapai kebahagiaan sejati dan kedamaian batin. Nilai-nilai ini tetap relevan di zaman modern, terutama dalam konteks membentuk karakter dan moralitas yang luhur.

Upanishad menekankan prinsip kesatuan atau oneness dari seluruh ciptaan. Salah satu pernyataan terkenal dalam Chandogya Upanishad adalah "Tat Tvam Asi" yang berarti "Itu adalah kamu." Pernyataan ini menekankan bahwa setiap individu dan seluruh makhluk hidup memiliki esensi yang sama, yaitu Atman, yang merupakan bagian dari realitas tertinggi, Brahman. Konsep ini melahirkan pemahaman bahwa setiap manusia terhubung satu sama lain, mendorong rasa kasih sayang dan kepedulian yang universal. Dengan mengakui kesatuan dalam keragaman, Upanishad mengajarkan pentingnya kasih sayang dan sikap saling menghormati. Ini juga memperkuat prinsip ahimsa (tanpa kekerasan), karena ketika seseorang menyadari bahwa semua makhluk hidup memiliki esensi yang sama, ia akan menolak segala bentuk kekerasan dan

tindakan yang merugikan orang lain. Pemahaman ini adalah dasar dari etika yang mendorong sikap toleran, perdamaian, dan penghormatan terhadap kehidupan.

Nilai satya atau kebenaran adalah aspek etika penting dalam Upanishad. Ajaran ini menyatakan bahwa kehidupan yang baik adalah kehidupan yang selaras dengan kebenaran, baik dalam pikiran, perkataan, maupun perbuatan. Brihadaranyaka Upanishad menyebutkan bahwa "Kebenaran adalah dasar dari seluruh dunia." Dengan menjalankan satya, individu membentuk diri yang jujur dan autentik, serta menjunjung tinggi integritas pribadi. Ajaran satya juga mengimplikasikan keharusan bagi setiap individu untuk bertindak sesuai dengan realitas dan kejujuran dalam segala situasi, yang berdampak positif terhadap kehidupan bersama dan hubungan antarmanusia. Dalam konteks etika modern, satya membantu membentuk masyarakat yang transparan, berintegritas, dan bertanggung jawab.

Dama, atau pengendalian diri, adalah salah satu ajaran penting dalam Upanishad. Dama mengajarkan agar setiap individu dapat mengendalikan indra dan nafsunya, sehingga tidak mudah tergoda oleh keinginan yang dapat menyesatkan. Kathopanishad menyebutkan bahwa "Orang yang mengendalikan dirinya adalah yang sesungguhnya bijaksana." Melalui pengendalian diri, seseorang dapat menghindari tindakan-tindakan impulsif yang dapat merugikan dirinya maupun orang lain.

Disiplin diri ini juga mencakup tapasya (latihan pengendalian diri dan pengabdian) yang mendorong pengendalian atas pikiran dan keinginan duniawi. Dengan menjalani tapasya, seseorang menjadi lebih bijak dan mampu menghadapi tantangan hidup tanpa kehilangan ketenangan. Dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter, disiplin ini sangat relevan untuk

membantu individu mengembangkan kesadaran akan tanggung jawab moral serta kemampuan mengatasi tekanan eksternal.

Upanishad menekankan pentingnya pengetahuan diri (Atma Vidya) sebagai fondasi etika dan kehidupan yang bermakna. Dalam ajaran Upanishad, tujuan hidup sejati adalah mengenal dan menyadari Atman dalam diri, yang pada hakikatnya adalah sama dengan Brahman. Pengetahuan ini tidak hanya memberi kedamaian batin, tetapi juga kebahagiaan sejati yang tidak bergantung pada hal-hal material atau duniawi. Pencarian pengetahuan diri ini mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati tidak ditemukan di luar diri, tetapi dari kedalaman batin. Dalam masyarakat yang sering terjebak pada nilai-nilai materialistis, ajaran Upanishad ini mengingatkan bahwa etika kehidupan yang baik adalah pencarian makna yang lebih dalam, serta keseimbangan antara kebutuhan fisik dan spiritual.

Upanishad juga mengajarkan pentingnya menjalani dharma atau kewajiban moral dalam kehidupan. Dharma dalam Upanishad dipahami sebagai prinsip moral yang harus diikuti oleh setiap individu sesuai dengan posisinya dalam kehidupan. Dharma mencakup tanggung jawab sosial dan kewajiban untuk bertindak adil, tidak hanya demi kepentingan pribadi tetapi juga demi kepentingan masyarakat secara keseluruhan. Ajaran dharma ini mendorong individu untuk tidak bertindak egois dan hanya memikirkan kepentingan diri sendiri. Sebaliknya, seseorang harus mempertimbangkan kesejahteraan bersama dalam setiap tindakannya. Prinsip ini menjadi landasan etika yang mempromosikan rasa tanggung jawab, solidaritas, dan harmoni dalam masyarakat. Dalam pendidikan modern, ajaran dharma ini dapat diimplementasikan sebagai prinsip-prinsip tanggung jawab sosial dan kepemimpinan yang adil.

Dalam konteks pendidikan modern, ajaran etika dari Upanishad dapat menjadi panduan penting dalam pengembangan karakter dan moralitas, serta memberikan perspektif yang lebih holistik dalam pendidikan. Pendekatan ini mengajarkan bahwa pendidikan yang baik tidak hanya mengejar kecerdasan intelektual tetapi juga kesadaran spiritual dan moralitas yang tinggi. Dengan demikian, Upanishad tetap relevan sebagai sumber etika dan kebijaksanaan dalam membentuk manusia yang berkarakter, berintegritas, dan seimbang.

### 3.3. Konsep Pendidikan dalam Upanishad.

Salah satu konsep mendasar dalam pendidikan Upanishad adalah Atma Vidya atau pengetahuan diri. Upanishad menekankan bahwa pendidikan sejati adalah pencarian diri yang sejati, yaitu pemahaman tentang Atman (jiwa atau diri individu) sebagai esensi keberadaan manusia yang sebenarnya. Menurut ajaran ini, setiap individu memiliki Atman yang identik dengan Brahman, dan pendidikan adalah sarana untuk mengarahkan seseorang pada kesadaran akan kebenaran ini.

Pencarian pengetahuan diri ini mengajarkan bahwa tujuan utama pendidikan bukan sekadar mengumpulkan informasi atau keterampilan, tetapi mencapai pemahaman yang mendalam tentang siapa diri kita sebenarnya. Konsep ini mengajak siswa untuk menjelajahi aspek spiritual dalam dirinya, sehingga pendidikan menjadi sarana transformasi pribadi yang berujung pada kedamaian batin dan kebahagiaan sejati. Dalam pendidikan modern, pendekatan ini relevan sebagai upaya untuk menyeimbangkan aspek intelektual dengan pemahaman diri, sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan orang pintar tetapi juga individu yang bijaksana.

Dalam Upanishad, guru atau pengajar memiliki peran sentral sebagai pembimbing spiritual yang menuntun murid-muridnya menuju pencerahan. Guru dalam konteks ini bukan hanya pengajar akademis, tetapi juga mentor yang membantu siswa dalam perjalanan spiritual mereka. Upanishad menyebutkan bahwa seorang guru harus memiliki pemahaman mendalam tentang Atman dan Brahman, sehingga mampu membimbing murid dalam mencapai pengetahuan sejati. Hubungan antara guru dan murid dianggap sebagai ikatan yang suci, di mana murid diharapkan menghormati gurunya dengan tulus, sementara guru bertanggung jawab untuk mengarahkan murid tanpa pamrih. Guru menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual serta mengajarkan siswa untuk menilai hidup mereka berdasarkan nilai-nilai ini. Dalam konteks pendidikan modern, prinsip ini menekankan pentingnya hubungan yang bermakna antara pengajar dan pelajar, serta peran pengajar sebagai pembimbing karakter dan kepribadian siswa.

Ajaran Upanishad mengajarkan bahwa pendidikan harus mencakup pengendalian diri dan pengembangan etika. Konsep *dama* (pengendalian diri) dan *satya* (kebenaran) dalam Upanishad menekankan pentingnya mengendalikan pikiran dan emosi untuk mencapai kedamaian batin. Pendidikan sejati, menurut Upanishad, harus mendorong siswa untuk menguasai dirinya, mengendalikan hawa nafsu, serta menjalani hidup dengan kejujuran dan integritas. Dengan pengendalian diri, seseorang menjadi lebih bijaksana dalam menghadapi godaan, tantangan, dan tekanan eksternal. Pendidikan yang mengajarkan pengendalian diri membantu siswa dalam menyeimbangkan aspek emosional dan intelektual mereka. Pendekatan ini juga mendorong siswa untuk membangun karakter yang kuat, sehingga dapat hidup dengan prinsip moral yang tinggi dan

menghargai orang lain. Nilai ini tetap relevan dalam pendidikan modern, karena membantu membentuk kepribadian siswa yang matang, disiplin, dan beretika.

Upanishad menawarkan pendekatan pendidikan holistik yang mencakup keseimbangan antara aspek material dan spiritual kehidupan. Dalam ajaran ini, pendidikan bukan hanya berfokus pada keberhasilan material, tetapi juga pada pemahaman spiritual yang mendalam. Pendidikan yang berlandaskan Upanishad bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga seimbang secara emosional dan spiritual. Pendidikan holistik dalam Upanishad mengajarkan bahwa pencapaian material atau pengetahuan intelektual saja tidak akan membawa kebahagiaan sejati tanpa kesadaran akan diri yang lebih dalam. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu membantu siswa memahami dunia luar sekaligus mengenal dunia dalam mereka. Ini menekankan pentingnya keseimbangan dalam hidup dan pemahaman bahwa kebahagiaan sejati berasal dari dalam diri, bukan dari harta benda atau kekuasaan.

Dharma atau kewajiban moral adalah prinsip penting yang seharusnya diajarkan dalam pendidikan. Dharma berarti menjalankan hidup dengan tanggung jawab, kepedulian, dan penghormatan terhadap kehidupan. Pendidikan yang berlandaskan dharma mendorong siswa untuk berpikir tidak hanya tentang kepentingan pribadi, tetapi juga tentang kebaikan bersama dan tanggung jawab sosial. Mengajarkan prinsip dharma berarti mendorong siswa untuk hidup dengan kesadaran etis, melakukan tugas-tugas dengan penuh tanggung jawab, dan mempertimbangkan dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain. Ajaran dharma mengingatkan siswa untuk tidak bertindak egois dan untuk menghargai kesejahteraan masyarakat. Pendidikan modern dapat memanfaatkan prinsip ini

untuk membentuk generasi yang tidak hanya pintar tetapi juga peduli, memiliki jiwa sosial yang kuat, dan menjalankan peran sebagai warga yang baik.

Konsep pendidikan dalam Upanishad adalah panduan komprehensif yang menggabungkan pencapaian intelektual, pembinaan karakter, serta pengembangan spiritual. Pendidikan yang ideal, menurut ajaran ini, bukan hanya sekadar alat untuk mendapatkan pengetahuan atau keterampilan duniawi, tetapi sarana untuk mencapai pemahaman diri, pengendalian diri, dan kebahagiaan sejati. Dalam konteks modern, nilai-nilai dari konsep pendidikan Upanishad tetap relevan sebagai landasan etika dan moral yang berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Pendidikan yang menekankan kesatuan antara pengetahuan material dan spiritual, hubungan yang bermakna antara guru dan murid, pengembangan etika, serta keseimbangan hidup dapat membantu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas, berempati, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan dalam Upanishad merupakan panduan penting dalam membangun sistem pendidikan yang holistik dan penuh makna bagi kehidupan manusia secara keseluruhan.

### 3.4. Relevansi Ajaran Upanishad terhadap Pendidikan Modern.

Ajaran Upanishad, yang merupakan bagian dari teks filosofis Veda, menawarkan panduan berharga tentang kehidupan, pengetahuan, dan kebijaksanaan yang melampaui batasan waktu. Dalam dunia pendidikan modern yang semakin fokus pada kecerdasan intelektual dan keterampilan teknis, ajaran-ajaran Upanishad menghadirkan perspektif yang seimbang, mendorong penekanan pada pengembangan moral, spiritual, serta karakter. Melalui ajaran tentang kesatuan,

pengetahuan diri, pengendalian diri, dan tanggung jawab moral, nilai-nilai dalam Upanishad tetap relevan dalam menjawab berbagai tantangan pendidikan modern.

Ajaran Upanishad menekankan pendidikan holistik, yang berfokus pada pengembangan aspek intelektual, emosional, dan spiritual secara seimbang. Upanishad tidak memisahkan pengetahuan duniawi dari pengetahuan diri, melainkan mengajarkan bahwa keduanya saling melengkapi. Pendidikan ideal menurut Upanishad tidak hanya mencakup akumulasi informasi, tetapi juga pencapaian pemahaman diri dan kesadaran spiritual. Pendidikan holistik seperti ini membantu siswa untuk tidak hanya menjadi pintar, tetapi juga bijaksana dan berintegritas. Dalam pendidikan modern, pendekatan holistik semakin diterima sebagai cara untuk membentuk siswa yang seimbang dan tangguh. Nilai-nilai seperti empati, pengendalian diri, dan pengertian terhadap tujuan hidup menjadi semakin penting di tengah tekanan sosial dan persaingan yang semakin ketat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai dari Upanishad, pendidikan dapat membantu siswa mengembangkan kualitas-kualitas yang mendukung kebahagiaan dan kesejahteraan yang lebih mendalam.

Dalam Upanishad, guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan moral. Guru berperan sebagai sosok yang membantu murid dalam perjalanan mereka menuju pencerahan dan pemahaman diri. Hubungan antara guru dan murid di dalam Upanishad adalah hubungan yang penuh hormat, di mana guru bertindak tanpa pamrih, dengan tujuan utama membimbing murid ke arah kebijaksanaan sejati. Dalam pendidikan modern, peran guru sebagai pembimbing moral sering kali terabaikan karena tekanan akademis yang tinggi. Namun, dengan mengambil inspirasi dari Upanishad, pendidikan modern dapat

menekankan pentingnya hubungan yang bermakna antara guru dan siswa. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membimbing dalam pengembangan karakter, membantu siswa dalam memahami nilai-nilai etis, serta memberikan teladan moral. Hal ini berpotensi menciptakan lingkungan belajar yang lebih hangat, penuh dukungan, dan mengutamakan pertumbuhan pribadi siswa.

Upanishad mengajarkan pentingnya pengetahuan diri atau Atma Vidya sebagai inti dari pendidikan. Ajaran ini menekankan bahwa pengetahuan sejati dimulai dari pemahaman terhadap diri sendiri, yaitu menyadari Atman (jiwa sejati) yang merupakan bagian dari Brahman (realitas tertinggi). Pendidikan, menurut ajaran ini, seharusnya mendorong siswa untuk mencari kebenaran sejati dalam diri mereka sendiri dan memahami tujuan hidup mereka. Dalam konteks pendidikan modern, yang sering kali berfokus pada penilaian hasil akademis, tujuan pendidikan sebagai pengetahuan diri ini dapat mengingatkan kita untuk juga memberikan perhatian pada pengembangan kesadaran pribadi siswa. Dengan mengajarkan siswa untuk mengenali kekuatan, kelemahan, nilai-nilai, dan tujuan hidup mereka, pendidikan dapat membantu membentuk individu yang lebih percaya diri, mandiri, dan berorientasi pada tujuan.

Upanishad menekankan pentingnya pengendalian diri atau dama dan nilai-nilai etis sebagai bagian integral dari pendidikan. Ajaran ini mengajarkan bahwa pendidikan sejati harus membimbing siswa untuk mengendalikan pikiran, emosi, dan keinginan mereka. Pengendalian diri bukan hanya untuk mencapai ketenangan batin, tetapi juga untuk menghindari tindakan yang dapat merugikan diri sendiri atau orang lain. Dalam pendidikan modern, pengendalian diri adalah aspek penting yang relevan, terutama di era digital yang penuh dengan distraksi dan godaan. Dengan

memperkenalkan nilai-nilai pengendalian diri dan etika, siswa dapat belajar untuk lebih berfokus, bertindak bijaksana, serta menjalani hidup yang terarah. Pengembangan etika dalam pendidikan membantu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga mampu membuat keputusan yang berlandaskan moral, integritas, dan tanggung jawab sosial.

Upanishad memperkenalkan konsep dharma atau kewajiban moral sebagai panduan bagi setiap individu. Dharma mengajarkan pentingnya menjalani hidup yang bermakna dengan menjalankan kewajiban sesuai dengan posisi dan peran masing-masing dalam masyarakat. Pendidikan ideal, menurut ajaran Upanishad, tidak hanya mendidik individu untuk sukses secara pribadi, tetapi juga mendorong mereka untuk berkontribusi pada masyarakat dengan penuh tanggung jawab. Di dunia modern yang kompleks, ajaran dharma dapat membantu siswa untuk melihat peran mereka sebagai bagian dari masyarakat yang lebih besar. Pendidikan yang berlandaskan dharma mengarahkan siswa untuk tidak hanya mengejar kesuksesan pribadi, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan orang lain. Dengan mengintegrasikan konsep dharma, pendidikan modern dapat membantu membentuk individu yang peduli terhadap masyarakat dan menjalankan tanggung jawab sosialnya dengan tulus.

Ajaran-ajaran Upanishad memberikan panduan yang sangat relevan dalam membentuk pendidikan yang utuh, seimbang, dan bermakna. Dengan menekankan pentingnya pengetahuan diri, peran guru sebagai pembimbing moral, pengendalian diri, dan kewajiban sosial, Upanishad memperluas tujuan pendidikan dari sekadar pengembangan intelektual menjadi pembentukan karakter, kebijaksanaan, dan kedamaian batin. Dalam konteks pendidikan modern yang sering kali terfokus pada hasil akademis dan

persaingan, nilai-nilai dari Upanishad memberikan perspektif yang lebih luas, menekankan pentingnya keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan moral. Relevansi ajaran Upanishad dalam pendidikan modern menjadi semakin jelas di tengah tantangan yang dihadapi generasi muda saat ini, seperti tekanan sosial, materialisme, dan ketidakpastian. Dengan mengintegrasikan ajaran-ajaran ini, pendidikan dapat memainkan peran penting dalam membentuk manusia yang tidak hanya sukses, tetapi juga bijak, peduli, dan berkarakter kuat. Upanishad menginspirasi pendidikan modern untuk melangkah melampaui batas-batas akademik dan menciptakan individu yang utuh dan bermakna, siap menghadapi kehidupan dengan penuh kesadaran dan kebijaksanaan.

#### IV. KESIMPULAN.

Upanishad sebagai landasan etika dalam filsafat pendidikan modern menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam Upanishad memiliki relevansi yang signifikan dalam membentuk sistem pendidikan yang holistik, beretika, dan berorientasi pada pengembangan karakter. Ajaran Upanishad yang menekankan konsep Atman (pengetahuan diri), Brahman (kesatuan kosmik), guru sebagai pembimbing moral, pengendalian diri, serta dharma (kewajiban moral), dapat menjadi fondasi penting dalam menyeimbangkan aspek intelektual, emosional, dan spiritual dalam pendidikan.

Pendidikan modern yang mengintegrasikan nilai-nilai dari Upanishad berpotensi untuk melampaui batasan akademis semata dan menekankan pada pembentukan individu yang berkarakter, memiliki kesadaran moral, dan peduli terhadap masyarakat. Pengetahuan diri dan pengendalian diri dalam Upanishad mendorong siswa untuk mengembangkan kesadaran diri yang kuat, memahami tujuan

hidup, serta menjalani hidup dengan penuh integritas. Konsep guru sebagai pembimbing spiritual menekankan pentingnya hubungan yang bermakna antara pengajar dan siswa, yang dapat membantu siswa dalam proses pembentukan karakter dan pengembangan nilai-nilai moral. Dengan berlandaskan pada etika Upanishad, pendidikan modern tidak hanya mendidik individu yang cerdas, tetapi juga menciptakan generasi yang bijaksana, peduli sosial, dan memiliki tanggung jawab moral yang tinggi.

Upanishad mengajarkan bahwa tujuan pendidikan sejati adalah mencapai keseimbangan antara kesuksesan material dan kebahagiaan batin, serta membentuk manusia yang memiliki pemahaman mendalam akan perannya dalam masyarakat. Ajaran ini menjadi panduan yang relevan dalam menghadapi tantangan global saat ini, membangun generasi yang mampu menjalani kehidupan dengan kebijaksanaan dan integritas tinggi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bhatnagar, G. S. (2002). *Philosophy of Education and Ethics in Hinduism*. Delhi: Mittal Publications.
- Dasgupta, S. (2013). *A History of Indian Philosophy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Eknath, E. (2007). *The Upanishads*. New York: Penguin Books.
- Hiriyanna, M. (2005). *The Essentials of Indian Philosophy*. Delhi: Motilal Banarsidass.
- Mohanty, J. N. (2000). *Classical Indian Philosophy: An Introductory Text*. Lanham: Rowman & Littlefield Publishers.

- 
- Prabhu, P. H. (2021). *Hindu Ethics: A Historical and Critical Essay*. London: George Allen & Unwin Ltd.
- Radhakrishnan, S. (1953). *The Principal Upanishads*. London: Harper & Brothers.
- Sharma, C. (1987). *A Critical Survey of Indian Philosophy*. Delhi: Motilal Banarsidass Publishers.
- Singh, R. (2016). *Ethics and Education: Reflections from Indian Traditions*. *International Journal of Ethics & Education*, 9(3), 111-125.
- Sinha, D. M. (2010). *Educational Theories of Ancient India and Their Relevance in Modern Times*. Varanasi: Indological Publications.
- Upadhyaya, K. (2012). *Ethical Perspectives in the Upanishads*. *Journal of Eastern Philosophy*, 12(4), 45-61.
- Vivekananda, S. (1998). *Education and Philosophy in Hinduism*. In *Collected Works of Swami Vivekananda*, Vol. 2. Kolkata: Advaita Ashrama.
- Yardi, M. (2009). *Ethics in the Upanishads*. Mumbai: Bharatiya Vidya Bhavan.